

# Pengaruh *Growth*, *Leverage*, *Profitabilitas*, *Free Cash Flow*, dan Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di BEI

I Putu Suwidi Astawa<sup>1</sup>, Ni Kadek Sinarwati<sup>2</sup>,

<sup>1,2</sup>S1 Akuntansi, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

e-mail: <sup>1</sup>| suwidi@undiksha.ac.id, <sup>2</sup>| nikadeksinarwati@undiksha.ac.id, <sup>3</sup>| arisuryadharmawan@undiksha.ac.id

## Abstrak

Manajemen laba merupakan tindakan pengelolaan laporan keuangan perusahaan melalui pemilihan kebijakan akuntansi tertentu dengan tujuan meningkatkan laba bersih dan nilai perusahaan sesuai dengan harapan manajemen. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *growth*, *leverage*, *profitabilitas*, *free cash flow*, dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. Metode penentuan sampel dari penelitian ini adalah dengan cara purposive sampling sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan dan diperoleh sampel sebanyak 53 perusahaan. Data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan yang telah dipublikasikan selama tahun penelitian. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara parsial *growth*, *leverage*, *profitabilitas*, *free cash flow* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, hal ini berarti semakin tinggi parsial *growth*, *leverage*, *profitabilitas*, *free cash flow* maka praktik manajemen laba akan meningkat. Sedangkan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, hal ini berarti semakin meningkatnya kepemilikan institusional maka semakin menurunnya tindakan manajemen laba.

**Kata kunci:** manajemen laba, *growth*, *leverage*, *free cash flow*, kepemilikan institusional

## Abstract

*Profit management is the act of managing the company's financial statements through the selection of certain accounting policies with the aim of increasing net profit and company value in accordance with management expectations. This study aims to analyze the effect of growth, leverage, profitability, free cash flow, and institutional ownership on profit management. This research was conducted on financial sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2018-2022 period. The sampling method of this study is by purposive sampling in accordance with predetermined criteria and obtained samples of 53 companies. The data in this study is secondary data derived from financial statements that have been published during the research year. The results of the analysis show that partial growth, leverage, profitability, free cash flow have a positive effect on profit management, this means that the higher the partial growth, leverage, profitability, free cash flow, the profit management practice will increase. While institutional ownership negatively affects profit management, this means that the more institutional ownership increases, the lower the profit management action.*

**Keywords :** Profit Management, Growth, Leverage, Free cash flow, Institutional Ownership

## 1. Pendahuluan

Manajemen laba merupakan pengelolaan laporan keuangan perusahaan melalui pemilihan kebijakan akuntansi tertentu dengan tujuan meningkatkan laba bersih dan nilai perusahaan sesuai dengan harapan manajemen (Badruzzaman, 2010). Teori keagenan berpendapat bahwa manajemen laba dilakukan oleh perusahaan karena adanya hubungan keagenan antara *principal* (pemegang saham) dan *agent* (manajer). Manajemen laba muncul dari hubungan keagenan antara *principal* (pemegang saham) dan *agent* (manajer). Eisenhardt (1989) menggunakan tiga asumsi dasar manusia guna menjelaskan tentang

tentang teori agensi yaitu (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri, (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang dan (3) manusia selalu menghindari resiko. Kepentingan antara manajemen dengan pihak eksternal seperti investor yang berbeda terhadap laporan keuangan, dimana manajemen perusahaan yang berkeinginan meningkatkan kesejahteraan perusahaan, dan dari sisi investor yang berkepentingan untuk mengetahui apakah dana yang diinvestasikan dikelola dengan baik oleh manajemen. Sehingga dalam hal ini. manajer sebagai pihak internal dari perusahaan melakukan tindakan untuk membuat laporan keuangan yang baik sehingga manajemen perusahaan terlihat baik juga.

Beberapa fenomena praktik manajemen laba yang terjadi di Indonesia diantaranya PT Asuransi Jiwasraya (AJS), dalam pemeriksaan investigasi pendahuluan, Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) menyatakan bahwa ada rekayasa dalam laporan keuangan PT Asuransi Jiwasraya (AJS). Pada tahun 2006, terjadi manipulasi laba sebesar Rp 360,3 miliar. Praktik manajemen laba juga terjadi pada perusahaan sub sektor perbankan yaitu Bank Lippo pada tahun 2002. Yang melakukan manipulasi dalam laporan keuangan yang telah diterbitkan ke public yangmana menyatakan bahwa total aktiva perusahaan Rp. 24 triliun dan laba bersih sebesar Rp. 98 miliar dan CAR sebesar 24.77% pada tanggal 27 Desember 2002 namun berbeda dengan laporan keuangan yang telah diterbitkan oleh Bursa Efek Jakarta pada tanggal 27 Desember 2002 menyatakan bahwa total aktiva perusahaan sebesar Rp. 22.8 milliar, selisih sebesar Rp.1.2 triliun dengan laporan keuangan yang telah dilaporkan oleh Bank Lippo. Bank Lippo dinyatakan merugi sebesar Rp. 1.3 triliun. Selain itu PT Bank Bukopin Tbk juga diduga melakukan manipulasi laporan keuangan, yang mana informasi tentang pendapatan yang diterima dari kartu kredit Bank Bukopin tidak sesuai dengan kenyataan. Selama kurun waktu tersebut perseroan tetap memperoleh pendapatan dari bisnis kartu kredit, padahal kenyataannya tidak.

Menurut Cahan (2008) bahwa manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan. Salah satu cara untuk mengukur manajemen laba adalah dengan model *discretionary accrual*. *Discretionary accrual* merupakan komponen akrual hasil rekayasa manajerial dengan memanfaatkan kebebasan dan keleluasaan dalam estimasi dan pemakaian standar akuntansi. Manajemen menggunakan celah standar akuntansi yang memberikan kebebasan bagi mereka untuk melakukan justifikasi terkait kebebasan menentukan estimasi umur waktu aset tetap, kebebasan menentukan metode depresiasi aset tetap, menentukan presentase jumlah piutang tak tertagih, dan menentukan metode penentuan jumlah persediaan dan arus kas.

Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba antara lain adalah *growth*, *leverage*, profitabilitas, *free cash flow*, dan kepemilikan institusional. Adanya pertumbuhan perusahaan (*growth*) berupa aset akan mencerminkan bahwa perusahaan mempunyai jaminan untuk membayar hutang kepada pihak ketiga atau investor. Menurut Annisa (2017), secara teori, jika terjadi pertumbuhan aset di sutau perusahaan, maka investor cenderung akan lebih mempercayakan dana yang dimilikinya untuk diinvestasikan pada perusahaan yang memiliki aset lebih tinggi. Pertumbuhan perusahaan menggambarkan bagaimana menginvestasikan dana yang dimiliki perusahaan untuk kegiatan operasi dan investasi. Maka dari itu, salah satu upaya manajemen untuk menjaga agar laba perusahaan terlihat stabil dari tahun ke tahun sehingga dapat meyakinkan investor untuk tetap menginvestasikan dananya ke perusahaan yakni dengan menerapkan strategi manajemen laba. Pada penelitian yang dilakukan oleh Annisa & Hapsoro (2017) menunjukan bahwa *growth* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Pangesti (2019) menunjukan bahwa *growth* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

H1: *Growth* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Selanjutnya, *leverage* merupakan rasio antara total kewajiban dengan total aset. Hasil penelitian Tampubolon (2005) menyatakan semakin besar tingkat *leverage* maka semakin tinggi nilai hutang perusahaan sehingga semakin besar pula risiko yang dihadapi perusahaan akibatnya kondisi tersebut mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan manipulasi laba. Menurut Watts dan Zimmerman (1986) di teori keagenan,

semakin dekat perseroan dengan pelanggaran perjanjian hutang, membuat kemungkinan seorang manajemen bertindak untuk mengambil prosedur berbasis akuntansi supaya bisa mengalihkan margin yang disampaikan dari masa mendatang ke masa kini. Pada penelitian yang dilakukan oleh Fandriani dan Herlin (2019) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan Setiawati, dkk (2019) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

H2: *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Selain itu, kinerja dapat tercerminkan melalui profitabilitas perusahaan. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama satu periode waktu tertentu. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka kinerja dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan juga meningkat. Oleh karena hal tersebut, keterkaitan antara profitabilitas dengan manajemen laba adalah ketika profitabilitas yang diperoleh perusahaan kecil pada periode waktu tertentu akan memicu perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan pendapatan yang diperoleh sehingga akan memperlihatkan saham dan mempertahankan investor yang ada. Penelitian yang dilakukan oleh Zakia, dkk (2019) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal berbeda yang diungkapkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Fandriani, dan Herlin (2019) yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

H3: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Selanjutnya, indikator lain dalam mengukur kinerja keuangan adalah dengan menghitung *free cash flow*, perusahaan dengan arus kas bebas yang tinggi juga cenderung melakukan praktik manajemen laba dengan meningkatkan laba yang dilaporkan untuk menutupi tindakan pihak manajer yang tidak optimal dalam memanfaatkan kekayaan perusahaan (Bukit dan Iskandar 2009). Dalam penelitian Irawan & Prima (2021) serta Hastuti, dkk (2018) menyatakan bahwa *free cash flow* memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba dengan arah positif. Pada perusahaan yang memiliki *free cash flow* yang tinggi maka ada kecenderungan melakukan praktik manajemen laba dengan meningkatkan laba yang dilaporkan supaya bisa menutupi tindakan pihak manajer yang tidak optimal dalam memanfaatkan kekayaan perusahaan. Berbeda dengan penelitian Herlambang (2017) dan Setiawati, dkk (2019) yang menyatakan bahwa *free cash flow* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba.

H4: *Free cash flow* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Selain itu, Kepemilikan Institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring sehingga dapat mengurangi tindakan manajer dalam manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Utami, dkk. (2021) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Zakia, dkk (2019) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

H5: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

H6: *Growth*, *Leverage*, Profitabilitas, *Free cash flow*, dan Kepemilikan institusional berpengaruh simultan terhadap manajemen laba.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya, Dimana penelitian ini menggunakan teori keagenan (*agency theory*) sebagai grand theory. Hubungan antara teori keagenan dengan penelitian ini adalah manajemen perusahaan yang bertindak selaku pengelola perusahaan (*agent*) mempunyai tugas untuk memilih kebijakan akuntansi dan strategi akuntansi guna menjaga kepercayaan pemegang saham (*principal*) yang merupakan salah satu pemilik perusahaan. Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni variabel independen dalam penelitian ini merupakan gabungan dari penelitian sebelumnya dengan rentang pengamatan 5 tahun yakni 2018-2022, penelitian ini juga menggunakan sampel perusahaan jasa keuangan terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang terindikasi melakukan praktik manajemen laba. Pengukuran instrumen untuk membedakan perusahaan terindikasi manajemen laba dan tidak menggunakan pengukuran EPS (*earning per share*) yang mengacu pada nilai tukar rupiah terhadap US Dollar (Livia, 2014).

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah : 1) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *growth* terhadap manajemen laba. 2) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba. 3) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba. 4) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba. 5) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. 6) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *growth*, *leverage*, profitabilitas, *free cash flow*, dan kepemilikan institusional secara simultan terhadap manajemen laba.

## 2. Metode

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pemilihan sampel dilakukan secara *purposive sampling method* dengan kriteria-kriteria yang ditentukan dalam pengambilan sampel penelitian ini yaitu: (1) Perusahaan yang terdaftar di BEI secara berturut-turut dari tahun 2018-2022, (2) Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan selama tahun 2018-2022, (3) Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah dalam pelaporan, (4) Perusahaan yang memperoleh laba, (5) Perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional, (6) Perusahaan terindikasi melakukan praktik manajemen laba pada rentang tahun pengamatan. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 53 perusahaan dengan periode pengamatan selama lima tahun sebesar 265 sampel.

### Manajemen laba

Manajemen laba dalam penelitian ini diukur menggunakan proksi discretionary accrual (DAC) dari model jones yang dimodifikasi (*modified jones model*). *Modified jones model* digunakan dalam penelitian ini karena dianggap model paling baik dalam mendeteksi manajemen laba.

### Growth

Variabel pertumbuhan perusahaan didefinisikan sebagai perubahan tingkat pertumbuhan tahunan perusahaan dari aset total. Pertumbuhan Perusahaan diprosikan dengan aset *growth*. Variabel ini dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\frac{\text{Total aset } t - \text{Total aset } t-1}{\text{Total aset}}$$

### Leverage

*Leverage* adalah perbandingan antara total kewajiban dengan total aktiva perusahaan. Rasio ini menunjukkan besarnya aktiva yang dimiliki perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Persamaan yang digunakan untuk menghitung *leverage* adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total aset}}$$

### Profitabilitas

Profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan *Return on asset* (ROA). ROA adalah perbandingan antara laba bersih setelah pajak terhadap total aset. Variabel ini dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}}$$

### Free cash flow

*Free cash flow* merupakan aliran kas sisa dari pendanaan seluruh proyek yang menghasilkan net present value (NPV) positif yang didiskontokan pada tingkat biaya modal yang relevan. Rumus perhitungan *free cash flow* dalam penelitian ini dibagi dengan total aset pada periode yang sama agar dapat lebih *comparable* bagi perusahaan sampel dan nilainya menjadi lebih relatif dengan perusahaan. *Free cash flow* dapat dihitung dengan :

$$FCF = \frac{\text{Operating cash flow} - \text{Capex}}{\text{Total asset}}$$

### Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah jumlah presentase hak suara yang dimiliki oleh instusi. Dalam penelitian ini, kepemilikan instutisional diukur dengan menggunakan indikator presentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari seluruh modal saham yang beredar.

$$KI = \frac{\text{jumlah saham institusi}}{\text{Total saham beredar}}$$

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber yang menerbitkan dan bersifat siap pakai (Wijaya, 2013). Data sekunder penelitian ini berasal dari laporan tahunan (*annual report*) yang telah dipublikasikan pada tahun 2018-2022. Selain itu, data dan informasi diperoleh dari berita, penelitian terdahulu, literatur dan jurnal yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan dokumentasi dan studi kepustakaan. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini menggunakan laporan tahunan (*annual report*) dari perusahaan sektor keuangan yang ditentukan sebelumnya. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Alat yang digunakan dalam menganalisis data yaitu SPSS (*Statistical Package for Social Science*). Data dianalisis dengan tahapan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi, selanjutnya uji hipotesis meliputi analisis regresi berganda, uji koefisien determinasi, uji statistik t, dan uji statistik F.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif berguna untuk mengetahui karakter sampel dalam penelitian dan menganalisa data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul. Berdasarkan hasil olah data yang meliputi variabel biaya produksi, biaya operasional, penjualan dan laba bersih didapat hasil analisis data yang terdapat pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Manlab	265	-.59386	.37168	-.0298648	.13018505
Growth	265	-.56541	.78244	.0697441	.15667611
Leverage	265	.00248	1.30663	.6576201	.22811545
Profitabilitas	265	.00010	.89158	.0298191	.07112517
FCF	265	-1.64741	1.07105	.0179254	.19453623
KI	265	.00039	.99926	.7238930	.18544054
Valid N (listwise)	265				

Sumber: Data diolah, 2024

Berikut penjelasan mengenai tabel statistic deskriptif yaitu :

Variabel manajemen laba memiliki nilai minimum -0.59386 dan nilai maksimum 0.37168 dengan nilai rata-rata (*mean*) 0.0697441. Nilai standar deviasi sebesar 0.13018505. Nilai standar deviasi yang lebih besar dari *mean* menunjukkan bahwa data variabel manajemen laba memiliki sebaran besar karena nilai dari penyimpangan data lebih besar dari nilai *mean*-nya, sehingga variabel manajemen laba bersifat heterogen atau bervariasi.

*Growth* memiliki nilai minimum -0.56541 dan nilai maksimum 0.78244 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar -0.0298648. Nilai standar deviasi sebesar 0.15667611. Nilai standar deviasi yang lebih besar dari *mean* menunjukkan bahwa data variabel *growth*

memiliki sebaran besar karena nilai dari penyimpangan data lebih besar dari nilai *mean*-nya, sehingga variabel *growth* bersifat heterogen atau bervariasi.

Variabel *leverage* memiliki nilai minimum 0.00248 dan nilai maksimum 1.30663 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.6576201. Nilai standar deviasi sebesar 0.22811545. Nilai standar deviasi yang lebih rendah dari *mean* menunjukkan bahwa data variabel *leverage* memiliki sebaran kecil karena nilai dari penyimpangan data lebih kecil dari nilai *mean*-nya, sehingga variabel *leverage* bersifat homogen atau tidak bervariasi.

Profitabilitas memiliki nilai minimum -0.00010 dan nilai maksimum 0.89158 dengan nilai rata-rata (*mean*) 0.0298191. Nilai standar deviasi sebesar 0.07112517. Nilai standar deviasi yang lebih besar dari *mean* menunjukkan bahwa data variabel profitabilitas memiliki sebaran besar karena nilai dari penyimpangan data lebih besar dari nilai *mean*-nya, sehingga variabel profitabilitas bersifat heterogen atau bervariasi.

Variabel *free cash flow* memiliki nilai minimum -1.64741 dan nilai maksimum 1.07105 dengan nilai rata-rata (*mean*) 0.0179254. Nilai standar deviasi sebesar 0.19453623. Nilai standar deviasi yang lebih besar dari *mean* menunjukkan bahwa data variabel *free cash flow* memiliki sebaran besar karena nilai dari penyimpangan data lebih besar dari nilai *mean*-nya, sehingga variabel *free cash flow* bersifat heterogen atau bervariasi.

Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai minimum 0.00039 dan nilai maksimum 0.99926 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.7238930. Nilai standar deviasi sebesar 0.18544054. Nilai standar deviasi yang lebih rendah dari *mean* menunjukkan bahwa data variabel kepemilikan institusional memiliki sebaran kecil karena nilai dari penyimpangan data lebih kecil dari nilai *mean*-nya, sehingga variabel kepemilikan institusional bersifat homogen atau tidak bervariasi.

### Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2016) uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel independent dan variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas data dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan melihat nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)*. Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar taraf signifikansi yang ditetapkan yaitu 5 persen (0,05), maka data telah berdistribusi normal. Berdasarkan pengujian pada tabel 2 di bawah diperoleh hasil *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,169 > 0,05 yang artinya data berdistribusi normal.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas  
 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>		265
<i>Normal Parameters<sup>a,b</sup></i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	.89757306
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.176
	<i>Positive</i>	.176
	<i>Negative</i>	-.161
<i>Test Statistic</i>		.176
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.169 <sup>c</sup>

Sumber: Data diolah, 2024

### Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*) dalam model regresi yang digunakan. Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa nilai *collinearity statistics* dari variabel *growth* memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,506 dan nilai VIF sebesar 1,978, variabel *leverage* memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,442 dan nilai VIF sebesar 2,264, variabel profitabilitas memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,833 dan nilai VIF sebesar 1,200, variabel *free cash flow* memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,795 dan nilai VIF sebesar 1,259, variabel kepemilikan institusional memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,556 dan nilai VIF sebesar 1,799. Sehingga

semua variabel bebas memiliki nilai *tolerance* lebih dari 10 persen (0,10) dan nilai VIF yang kurang dari 10. Hasil ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat gejala multikolinear dari model regresi yang dibuat.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	<i>Growth</i>	.506	1.978
	<i>Leverage</i>	.442	2.264
	Profitabilitas	.833	1.200
	FCF	.795	1.259
	KI	.556	1.799

a. Dependent Variable: Manlab

Sumber: Data diolah, 2024

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji *glejser* yang dilakukan dengan meregresi nilai residual terhadap variabel independen. Berikut hasil perhitungan statistik dengan metode *glejser*. Jika nilai probabilitas signifikansi dari variabel independen diatas tingkat kepercayaan 5%, maka dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.436	.444		3.235	.008
	<i>Growth</i>	.111	.105	.355	1.058	.313
	<i>Leverage</i>	.065	.118	.198	.552	.592
	Profitabilitas	-.010	.094	-.029	-.109	.915
	FCF	.078	.061	.341	1.272	.230
	KI	-.044	.539	-.026	-.081	.937

Sumber: Data diolah, 2024

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk melihat ada tidaknya korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu seperti dalam data deretan waktu atau ruang seperti dalam data *cross sectional*. Untuk dapat mengetahui ada tidaknya autokorelasi yaitu dengan melakukan Uji *Durbin-Watson* (DW). Dari hasil uji dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini. Hasil uji autokorelasi dengan metode *Durbin-Watson* berada diantara  $dU = 1,82803$  dan  $4-dU = 2,17197$  yang berada pada kisaran  $dU < dw < 4-dU$  ( $1,82803 < 1,902 < 2,17197$ ). Hal ini berarti bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 2,065 lebih besar dari 1,7785 namun kecil dari 2,2215. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary <sup>b</sup>	
Model	Durbin-Watson
1	1.902

a. Predictors: (Constant), KI, FCF, Profitabilitas, *Leverage*, *Growth*  
 b. Dependent Variable: Manlab

Sumber: Data diolah, 2024

### Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel *growth*, *leverage*, profitabilitas, *free cash flow*, dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Berdasarkan data yang telah diolah dengan software SPSS maka hasil uji regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini:

Tabel 6. Regresi Linear Berganda

Model		Coefficients <sup>a</sup>				t	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-.302	.100			-3.009	.012
	<i>Growth</i>	.482	.112	.517		4.293	.001
	<i>Leverage</i>	.491	.156	.268		3.140	.009
	Profitabilitas	.089	.021	.222		4.145	.002
	FCF	.365	.103	.420		3.537	.005
	KI	-.114	.030	-.295		-3.838	.003

a. Dependent Variable: Manlab

Sumber: Data diolah, 2024

### Pengaruh *Growth* Terhadap manajemen laba

Uji t digunakan untuk menunjukkan apakah suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen dengan tingkat signifikan 5%. Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel *growth* mempunyai nilai t-hitung sebesar 4.293 dan signifikansi (*Sig.*) sebesar 0.001. Hasil penelitian ini diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0.001 < 0.05$ , maka *growth* secara berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan dapat disimpulkan hipotesis pertama yang berbunyi *growth* berpengaruh positif terhadap manajemen laba diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *growth* mempunyai dampak terhadap praktik manajemen laba. *Growth* adalah perubahan asset ditahun sekarang dengan membandingkannya dengan asset dari tahun sebelumnya. Semakin tinggi *growth* maka akan meningkatkan praktik manajemen laba pada perusahaan bersangkutan. Teori agensi menjelaskan manajer memiliki informasi yang banyak mengenai perusahaan dan diberikan tanggung jawab oleh pemilik untuk memberikan keputusan dalam meningkatkan kinerja dan keberlangsungan perusahaan. Ketika kondisi ekonomi perusahaan tidak stabil menimbulkan masalah bagi manajemen, hal inilah yang mendorong manajemen melakukan segala cara untuk tetap menjaga stabilitas keuangan pada perusahaan dan bahkan memanipulasi laporan keuangan untuk menutupi kinerja yang kurang baik.

Hasil serupa juga dinyatakan pada penelitian Susianti (2015) yang mengukur *financial stability* menggunakan perubahan asset dan terbukti berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba, dimana perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang akan menaikkan atau menurunkan nilai aset perusahaan seperti mekanisme *fair value* dan kapitalisasi aset dalam rangka mencapai target finansial.

### Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba

Selanjutnya *leverage* mempunyai nilai t-hitung sebesar 3.140 dan signifikansi (*Sig.*) sebesar 0.009. Hasil penelitian ini diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0.009 < 0.05$ , maka *leverage* secara berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan dapat disimpulkan hipotesis kedua yang berbunyi *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba diterima. Semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan maka manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen juga akan meningkat. *Leverage* dapat digunakan menjadi tolak ukur mengenai manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi berarti memiliki liabilitas yang lebih besar jika dibandingkan dengan aset yang dimiliki, hal ini mengakibatkan rasio dan tekanan yang besar pada perusahaan.

Hal ini juga berkaitan dengan teori agensi menurut Jensen dan Meckling yaitu adanya konflik kepentingan antara *agent* dan *principal*, dapat dijelaskan bahwa manajer Perusahaan akan melakukan manajemen laba dalam proses penyusunan laporan keuangannya. *Leverage* yang tinggi tentu akan berdampak pada penurunan EPS (*earnings per share*), pemilik Perusahaan tentu saja tidak menyukai penurunan EPS dan merasa tidak puas dengan kinerja manajer. Oleh karena itu manajer melakukan manajemen laba untuk mendapatkan posisi aman dengan menaikkan sedikit EPS.

### **Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan hasil perhitungan profitabilitas mempunyai nilai t-hitung sebesar 4.145 dan signifikansi (*Sig.*) sebesar 0.002. Hasil penelitian ini diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0.002 < 0.05$ , maka profitabilitas secara berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan dapat disimpulkan hipotesis kedua yang berbunyi profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba diterima. Semakin tinggi profitabilitas yang dihasilkan suatu perusahaan maka hal tersebut akan dapat berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Sehingga dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa ketika tingkat profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan angka yang meingkat maka sejalan juga dengan kenaikan manajemen laba.

Hasil penelitian ini sesuai dengan *bonus plan hypothesis* yang dimana ketika perusahaan memperoleh laba yang semakin tinggi jauh diatas jumlah yang disyaratkan untuk memperoleh bonus, manajer akan mengatur laba agar laba yang dilaporkan tidak terlalu besar sehingga kelebihan laba yang tidak dilaporkan dapat disajikan untuk laporan laba periode berikutnya. Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung dengan teori agensi yang mana teori ini menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia akan bertindak *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya.

### **Pengaruh Free cash flow Terhadap Manajemen Laba**

Berikutnya *free cash flow* mempunyai nilai t-hitung sebesar 3.537 dan signifikansi (*Sig.*) sebesar 0.005. Hasil penelitian ini diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0.005 < 0.05$ , maka *free cash flow* secara berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan dapat disimpulkan hipotesis kedua yang berbunyi *free cash flow* berpengaruh positif terhadap manajemen laba diterima. Bukit dan Iskandar (2009) menyatakan perusahaan dengan arus kas bebas yang tinggi juga cenderung melakukan praktik manajemen laba dengan meningkatkan laba yang dilaporkan untuk menutupi Tindakan pihak manajer yang tidak optimal dalam memanfaatkan kekayaan perusahaan.

Hal ini juga berkaitan dengan teori agensi menurut Jensen dan Meckling yaitu adanya konflik kepentingan antara *agent* dan *principal*. *Principal* menginginkan agar *free cash flow* tersebut dibagikan dalam bentuk dividen untuk memaksimalkan kesejahteraannya, sedangkan manajer lebih memilih untuk menggunakan *free cash flow* tersebut untuk diinvestasikan kembali, walaupun hasil akhirnya investasi yang dilakukan tidak memberikan laba bagi perusahaan. Hal inilah yang kemudian mendorong manajer melakukan manajemen laba untuk menutupi kerugian akibat ketidakefisienan dalam penggunaan *free cash flow*.

### **Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba**

Dan terakhir kepemilikan institusional mempunyai nilai t-hitung sebesar -3.838 dan signifikansi (*Sig.*) sebesar 0.003. Hasil penelitian ini diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0.003 < 0.05$ , maka kepemilikan institusional secara berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan dapat disimpulkan hipotesis kedua yang berbunyi kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba diterima.

Menurut teori agensi, kepemilikan institusional dapat mengurangi permasalahan agensi karena keberadaannya dapat mengoptimalkan pengawasan terhadap kinerja manajer, karena investor institusional memiliki kemampuan dan kesempatan yang lebih banyak jika dibandingkan dengan investor individu. Optimalisasi pengawasan ini akan menurunkan

prkatik manajemen laba pada sebuah perusahaan. Keikutsertaan pihak institusi keuangan yang merupakan pihak yang memiliki keahlian tinggi di dalam melakukan analisis laporan keuangan secara lebih dominan akan semakin menyulitkan pihak-pihak manajerial (*agency*) untuk melakukan kecurangan-kecurangan serta rekayasa dalam pelaporan keuangan yang dijelaskan kepada para pemegang saham sehingga mengakibatkan tindakan manajemen laba yang dilakukan menjadi semakin menurun.

Tabel 7. Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.993 <sup>a</sup>	.986	.980	.07899

a. Predictors: (Constant), KI, FCF, Profitabilitas, Leverage, Growth  
 b. Dependent Variable: Manlab

Sumber: Data diolah, 2024

### Koefisien determinasi

Dalam penelitian ini uji koefisien determinasi yang digunakan adalah *adjusted R square*. *Adjusted R square* bertujuan untuk menentukan seberapa besar variabel independent dapat menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2016). Hasil *adjusted R square* menunjukkan nilai sebesar 0.980. Nilai tersebut berarti variabel independent yang meliputi *growth*, *leverage*, profitabilitas, *free cash flow*, dan kepemilikan institusional dapat menjelaskan variabel dependen. Atau hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen dalam kategori sangat kuat karena menunjukkan nilai sebesar 0.980.

### Uji F (Uji Simultan)

Selanjutnya uji statistik F, uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model ini mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat. Hasil uji F digunakan untuk menentukan pengaruh *growth*, *leverage*, profitabilitas, *free cash flow*, dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba secara simultan, dimana dapat dilihat dari besarnya nilai signifikansi (*Sig.*) pada uji F. berdasarkan tabel 8, hasil uji F menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 yakni sebesar 0,000. Maka *growth*, *leverage*, profitabilitas, *free cash flow*, dan kepemilikan institusional secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba dan dapat disimpulkan bahwa hipotesis enam yang berbunyi *growth*, *leverage*, profitabilitas, *free cash flow*, dan kepemilikan institusional berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba diterima. Sehingga dapat disimpulkan hipotesis keenam diterima. Artinya bahwa *growth*, *leverage*, profitabilitas, *free cash flow*, dan kepemilikan institusional mempengaruhi respon investor, sehingga manajemen cenderung akan memanipulasi laba untuk menarik minat investor agar berinvestasi pada perusahaannya.

Tabel 8. Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	ANOVA <sup>a</sup>			
		df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.579	5	.116	7.705	.000 <sup>b</sup>
Residual	3.895	259	.015		
Total	4.474	264			

a. Dependent Variable: Manlab

b. Predictors: (Constant), KI, FCF, Profitabilitas, Leverage, Growth

Sumber: Data diolah,2024

### 4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) *Growth* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi sebesar 0,001 yang lebih kecil dari 0,05 dengan koefisien regresi 0,482. Hal ini berarti bahwa *growth* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sehingga H1 diterima. Dengan demikian semakin tinggi *growth* mengindikasikan semakin tinggi pula praktik manajemen laba.
- 2) *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi sebesar 0,009 yang lebih kecil dari 0,05 dengan koefisien regresi 0,491. Hal ini berarti bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sehingga H2 diterima. Dengan demikian semakin tinggi *leverage* mengindikasikan semakin tinggi pula praktik manajemen laba.
- 3) Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi sebesar 0,002 yang lebih kecil dari 0,05 dengan koefisien regresi 0,089. Hal ini berarti bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sehingga H3 diterima. Dengan demikian semakin tinggi *growth* mengindikasikan semakin tinggi kecenderungan praktik manajemen laba.
- 4) *Free cash flow* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi sebesar 0,005 yang lebih kecil dari 0,05 dengan koefisien regresi 0,365. Hal ini berarti bahwa *free cash flow* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sehingga H4 diterima. Dengan demikian semakin tinggi *growth* mengindikasikan semakin tinggi pula praktik manajemen laba.
- 5) Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi sebesar 0,003 yang lebih kecil dari 0,05 dengan koefisien regresi -0,114. Hal ini berarti bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sehingga H5 diterima. Dengan demikian semakin tinggi kepemilikan institusional maka akan menurunkan praktik manajemen laba.
- 6) berdasarkan nilai signifikansi F sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 dengan koefisien regresi 155.046. Hal ini berarti bahwa *growth*, *leverage*, profitabilitas, *free cash flow*, dan kepemilikan institusional berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba, sehingga H6 diterima.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan serta kesimpulan dan juga keterbatasan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya adapun saran yang dapat diberikan

- 1) Berdasarkan hasil penelitian profitabilitas, *leverage*, dan kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang tergolong rendah terhadap manajemen laba, untuk itu peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya bisa menggunakan variabel lain yang lebih kuat dalam mempengaruhi manajemen laba seperti asimetris informasi, *earning power* dan lainnya.
- 2) Pemilihan sampel hanya menggunakan perusahaan jasa dalam sektor keuangan saja sehingga belum bisa digunakan sebagai acuan dalam penelitian lain untuk kelompok selain perusahaan jasa sektor keuangan. Oleh karena itu, disarankan untuk penelitian selanjutnya menggunakan sampel seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia agar mampu mewakili kondisi secara general.
- 3) Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan periode penelitian dengan rentang waktu yang lebih panjang dan menambah variabel serta menggunakan proksi lain yang dianggap lebih baik dalam mendeteksi manajemen laba untuk menghasilkan penelitian yang lebih baik.

## Daftar Pustaka

- Apriwenni, P. (2021). Pengaruh free cash flow, financial distress, dan investment opportunity set terhadap manajemen laba. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 14(1), 21-37.
- Eisenhardt, K. M. (1989). *Agency theory: An assessment and review*. *Academy of management review*, 14(1), 57-74.

- Fransiska Wahyu Lestari, H. B. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Gentiaras Manajemen dan Akuntansi*, 14(1), 061-070.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan IBM Program SPSS 23*. Semarang: BPF Universitas Diponegoro.
- Hapsoro, D., & Annisa, A. A. (2017). Pengaruh kualitas audit, *leverage*, dan *growth* terhadap praktik manajemen laba. *Jurnal akuntansi*, 5(2), 99-110.
- Herlambang, A. R., & Halim, E. H. (2017). Analisis pengaruh *free cash flow* dan financial *Leverage* terhadap manajemen laba dengan good corporate governance sebagai variabel moderasi. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Ekonomi*, 4(1), 15-29.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of financial economics*, 3(4), 305-360.
- Livia, I. (2014). *Praktik Manajemen Laba Untuk Menghindari Kerugian (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012)* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Pangesti, L. (2019). Pengaruh Firm Size dan *Growth* Pada Manajemen Laba. E-Mabis: *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis*, 20(2), 186-197.
- Setiawati, E., Mujiyati, & Rosit, E. M. (2019). Pengaruh *Free cash flow* Dan Financial *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. *AKUNTABILITAS: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Akuntansi*, 13(1), 69–82.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Utami, A., Azizah, S. N., Fitriati, A., & Pratama, B. C. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Publik, Dewan Komisaris, dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Indeks High Dividend 20 di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2019). *RATIO: Reviu Akuntansi Kontemporer Indonesia*, 2(2), 63-72.
- Wijaya, T. (2013). *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis Teori dan Praktik*. Graha Ilmu.
- Zakia, V., Diana, N., & Mawardi, M. C. (2019). Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, pertumbuhan penjualan terhadap manajemen laba dengan good corporate governance sebagai variabel moderating. *E\_Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 8(04).